

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan (Gideon, 2005) di mana laba tersebut diukur dengan dasar akrual. Laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan ketidaksepadanan (*missmatching*) yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek (Dechow, 1994 dalam Sylvia, 2005). Tetapi adanya fleksibilitas yang senantiasa terbuka dalam implementasi Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada, sehingga pada gilirannya fleksibilitas tersebut memungkinkan dilakukannya manajemen laba (*earnings management*) oleh manajemen perusahaan (Pratana dan machfoedz, 2003).

Earnings management yang dilakukan perusahaan dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat) dan dapat bersifat oportunistik (manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya) (Scott, 2000 dalam Sylvia, 2005). Apabila *earnings management* bersifat oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor.

Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*dysfunctional behaviour*), yang salah satu bentuknya adalah *earnings management* (Agnes, 2001).

Earnings management terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan di dalam perancangan transaksi yang terstruktur untuk mengubah laporan keuangan yang dapat menyesatkan *stakeholders* tentang dasar kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil sesuai kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Suyatmin dan Agus, 2002).

Informasi *earnings management* memainkan peran yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan yang diterbitkan, sehingga menyebabkan manajemen berusaha untuk mengelola *earnings* dalam usahanya membuat entitas agar tampak bagus secara finansial. Laporan keuangan diharapkan dapat menggambarkan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan dan bagaimana manajemen berusaha dibebani tanggungjawab penuh kepada pemilik. Laporan keuangan tidak digunakan untuk mengukur nilai suatu perusahaan secara langsung, namun informasi yang disediakan dimaksudkan untuk mengestimasi nilai perusahaan oleh pihak yang berkepentingan (FASB dalam Suyatmin dan Agus, 2002).

Secara umum, semua bagian dari laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan adalah keseluruhan laporan keuangan yang disajikan. Sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) no. 1, bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dari laporan keuangan dalam mengetahui kinerja manajemen. Informasi laba membantu pemilik atau pihak lain dalam mengestimasi kemampuan laba (*earning powers*) untuk menaksir dalam investasi dan kredit. *Earnings management* merupakan campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan kepentingan sendiri (Lilis dan Ainun, 2000). *Earnings management* merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal untuk keuntungan pribadi (Scott, 2000:351 dalam Astri dan Noer, 2005). Schipper dalam Sutrisno (2002) mengungkapkan *earnings management* adalah suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan sepihak. *Earnings management* dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metoda dan prosedur akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan akuntansi dan mempercepat atau menunda biaya dan pendapatan agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar dari yang seharusnya.

Menurut Healy dan Wahlen (1998) dalam Pratana dan Machfoedz (2003) *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan

keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar kinerja perusahaan yang bertujuan menyelesaikan pemilik atau pemegang saham (*shareholders*) atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. *Earnings management* dapat terjadi karena manajer diberi keleluasaan untuk memilih metoda akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan privat yang dimilikinya.

Struktur kepemilikan juga berpengaruh terhadap *earnings management*. Struktur kepemilikan dapat dijelaskan dari dua sudut pandang yaitu: pendekatan keagenan (*agency approach*) dan pendekatan ketidakseimbangan informasi (*asymmetric information approach*). Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan sebagai sebuah instrumen atau alat untuk mengurangi konflik kepentingan di antara berbagai pemegang klaim.

Salah satu cara yang paling efisien dalam rangka untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan, diperlukan keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Mekanisme (pengendalian) internal dalam perusahaan antara lain struktur kepemilikan.

Melalui mekanisme struktur kepemilikan, efektifitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang

memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan *earnings management*.

Salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah dengan menggunakan ukuran perusahaan. Terjadinya *earnings management* dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Moses (1987) dalam Rini (2002) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar insentif untuk melakukan *earnings management*. Perusahaan besar memiliki pola pertumbuhan laba yang lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga besar kecilnya perusahaan sangat mempengaruhi *earnings management* yang dilakukan oleh manajer.

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *earnings management* adalah melalui praktik *corporate governance*. Menurut teori keagenan untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan salah satunya adalah melalui pengelolaan perusahaan yang baik. *Corporate Governance* merupakan salah satu mekanisme yang digunakan untuk memastikan bahwa supplier keuangan misalnya pemegang saham, pemberi pinjaman, dari perusahaan memperoleh pengembalian dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer.

Salah satu proxy dari praktik *corporate governance* yang penting adalah proporsi dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris yang tidak didominasi oleh eksekutif diharapkan menjadi mekanisme pengawasan internal yang dapat mengurangi *earnings management* (Gideon, 2005). Dewan komisaris

mewakili mekanisme internal utama untuk mengatur perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat membantu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer. Dari fungsi dewan komisaris tersebut dapat terlihat bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap *earnings management*. Dengan fungsinya dewan komisaris sebagai mekanisme pengawas internal diharapkan akan menyelaraskan kepentingan pemegang saham dengan manajer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mereplikasi penelitian Sylvia (2005) dengan judul "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik *Corporate Governance* Terhadap *Earnings Management*". Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sylvia (2005) yaitu dalam hal periode tahun sampel yang digunakan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh struktur kepemilikan terhadap *earnings management*?
2. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earnings management*?
3. Apakah terdapat pengaruh praktik corporate governance terhadap *earnings management*?

C. Batasan Masalah

Guna menghindari meluasnya permasalahan serta untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ini supaya terfokus dan terarah dengan baik, maka penulis membatasi penelitian ini yaitu :

Penelitian ini dibatasi tiga variabel independent yaitu variabel struktur kepemilikan institusional, variabel ukuran perusahaan, dan variabel praktik *corporate governance* dengan menggunakan proxy proporsi dewan komisaris independen.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap *earnings management*.
2. Menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earnings management*.
3. Menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap *earnings management*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam mengetahui *earnings management* sehingga dapat meningkatkan nilai dan

2. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh struktur kepemilikan,